

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Untuk bertahan di pasar global, perusahaan harus bersaing ketat, khususnya sektor industri di Indonesia. Perusahaan perlu memiliki keunggulan kompetitif dari pesaing lainnya agar dapat bersaing secara efektif. Kebijakan manajemen keuangan harus menjamin kelangsungan operasi perusahaan dalam jangka panjang karena perusahaan tidak hanya harus menghasilkan barang berkualitas tinggi untuk pelanggan tetapi juga dapat mengelola keuangan mereka secara efektif. Sesuai dengan prinsip akuntabilitas, pengelolaan keuangan perusahaan menjadi tanggung jawab mereka (Astari & Suryanawa, 2017)

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam operasional perusahaan di dunia bisnis saat ini. Laporan keuangan dapat mempermudah manajemen dalam menggunakan informasi pada laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan berdasarkan posisi keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laba adalah salah satu faktor terpenting dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Maka dari itu pihak manajemen pada suatu perusahaan berusaha untuk mengendalikan laba yang ada dalam laporan keuangan dapat terlihat baik (Nazalia & Triyanto, 2018).

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen memiliki tujuannya sendiri yaitu untuk memberikan informasi mengenai keadaan ekonomi bisnis dan keuangan selama masa waktu yang ditentukan. Terkadang, perusahaan mengirimkan informasi baik dan positif ke masyarakat luas mengenai kinerja perusahaannya. Sehingga, manajemen di perusahaan berkeinginan mendongkrak laba yang dipublikasikan kepada investor maupun pihak luar atau eksternal. (Handayani & Rachadi, 2019)

(Astuti et al., 2017) menjelaskan manajer merupakan orang yang bertugas mengawasi dan merencanakan semua operasi perusahaan, manajer juga berkewajiban untuk menginformasikan kepada pengguna eksternal tentang semua aktivitas perusahaan. Manajer memiliki pilihan untuk melaporkan pendapatan perusahaan sesuai dengan kebutuhan perusahaan atau untuk keuntungan manajer

sendiri. Jenis kegiatan ini dikenal dengan istilah manajemen laba, dan manajer termotivasi untuk mengelola laba sehingga laba yang dilaporkan lebih tinggi dan nilai ekonomis perusahaan dianggap lebih tinggi. Manajemen laba mencontohkan bahwa manajemen terlibat dalam rekayasa data keuangan untuk tujuan tertentu (Sari & Meiranto, 2017).

(Purnama, 2017) memaparkan manajemen laba atau disebut juga manipulasi laba adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bertujuan untuk menambah atau mengurangi laba yang dipublikasikan ke departemen perusahaan, dan tidak ada hubungannya dengan peningkatan atau penurunan jangka panjang dari profitabilitas perusahaan. (Medyawati & Dayanti, 2016) menjelaskan Praktik manajemen laba menggunakan celah yang ada di dalam undang-undang, yaitu celah-celah yang menjadi kelemahan (*grey area*) di 3 dalam undang-undang perpajakan itu sendiri. Dari pemanfaatan kelemahan tersebut, didapatkan jumlah pajak yang terutang yang ditarik pemerintah kepada perusahaan lebih kecil. ●

Pada praktiknya, ditemukan perusahaan di Indonesia yang kedapatan melakukan praktik manajemen laba di tiap laporan keuangan, yaitu dengan cara mengubah kegiatan transaksi yang ada dalam laporan keuangan, dengan tujuan memberikan kesan bahwa perusahaan tersebut memiliki transaksi yang sangat baik. Tindakan ini dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu entitas, karena jika pihak manajemen perusahaan hanya berfokus kepada kepuasan dirinya atas pencapaian laba yang telah dimanipulasi, maka akan terjadi konflik antara pihak manajemen dan pihak investor. (Tatar & Sujana, 2021)

Menurut (Mahawyahrti & Budiasih, 2016) manajemen laba yang terjadi merupakan akibat dari permasalahan keagenan yang terjadi yang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan seperti pihak perusahaan, manajemen, dan pemerintah. Pihak *principal* seperti investor melakukan kontrak dengan perusahaan guna memberikan surplus kepada dirinya dengan profitabilitas yang didapat, sedangkan pihak agen yaitu manajer termotivasi untuk memaksimalkan pendapatan agar perusahaan terlihat baik dimata *principal*. Kondisi yang terjadi sekarang diperlukan solusi untuk menyelaraskan kembali kepentingan antar kedua belah pihak. (Susanti & Kevin, 2021)

Manajemen laba adalah proses dimana manajemen memakai kebijakan dan aturan akuntansi serta menerapkan standar yang telah ditentukan dengan tujuan mempengaruhi laba yang dihasilkan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan melalui faktor internal yang dimiliki oleh perusahaan. (Fatmala & Riharjo, 2019)

Kasus manajemen laba yang terdapat di Indonesia dialami Indonesia Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) perusahaan ini bergerak sektor *Consumer Non Cyclical*s. Kasus ini bermula ketika hasil laporan penyelidikan yang dilakukan dari Indonesia Ernst & Young Indonesia(EY) ditemukan penggelembungan laba. Hal ini terdapat pada pos akun persediaan, asset tetap dan piutang. Total dana yang digelembungkan oleh direksi lama sebesar Rp 4 Triliun dan juga ditemukan penggelembungan pendapatan atau penghasilan senilai Rp 662 miliar kemudian terdapat juga penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar terdapat pada akun EBITDA yaitu pendapatan sebelum bunga, depresiasi, pajak, dan amortisasi. Tidak perlu ditanyakan lagi, harga saham AISA saat ini dengan PBV 0,11 adalah murah sekali. Bagaimana tidak, perusahaan dengan total ekuitas 3,4 triliun hanya dihargai dengan *market cap* 615 milyar. Namun dengan murahnya harga saham AISA tersebut, tidak serta merta memberikan *Margin of Safety* yang cukup. Direktur Pemeriksaan Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Edi Broto Suwarno membeberkan bukti-bukti manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. Menurut Edi, kedua orang tersebut dengan sengaja menuliskan enam perusahaan afiliasi sebagai pihak ketiga dalam laporan keuangan AISA tahun 2017. Dalam proses persidangan diketahui, Joko dan Budhi melakukan rekayasa laporan keuangan dengan meningkatkan piutang enam perusahaan distributor guna mengesankan peningkatan penjualan AISA sehingga secara fundamental kinerja perseroan dapat terlihat baik. Selain merekayasa piutang tersebut, dari hasil persidangan diketahui bahwa enam perusahaan tersebut merupakan milik Joko pribadi, namun dicatat sebagai entitas pihak ketiga dalam laporan keuangan pada 2016 dan 2017 (www.idnfinancials.com)



Gambar 1. 1 Harga Saham AISA
 Sumber. idnfinancials.com

Kasus manajemen laba lainnya yang terjadi di pada perusahaan di Indonesia adalah Perusahaan Coca-cola Indonesia (CCI) melakukan siasat dalam pencatatan pajak terutang yang menimbulkan munculnya kurang bayar sebesar Rp 49,24 miliar. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak, ditemukan bahwa adanya peningkatan biaya-biaya yang membuat penghasilan kena pajak berkurang yaitu terjadinya koreksi fiskal yang membuat munculnya isu yang seharusnya PT CCI memperoleh pendapatan tambahan atas biaya iklan, dengan adanya kelebihan biaya tersebut dikaitkan dengan adanya *mark-up* yang diterima oleh pihak pemasaran independen. Dengan adanya kasus tersebut membuat pengadilan pajak menolak permohonan peninjauan kembali yang diajukan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Kasus ini mencerminkan bahwa ditemukannya praktik perencanaan pajak yang dilakukan dengan meningkatkan beban periklanan yang dalam praktiknya dapat mengurangi beban pajak. Dengan adanya beban pajak membuat laba perusahaan menurun sehingga perusahaan memikirkan berbagai cara agar menurunkan beban pajak yang ditagihkan tersebut (cnbcindonesia.com).

Praktik manajemen laba menjadi subjek dari beberapa kasus tambahan yaitu pada PT. Lippo Tbk. PT Kimia Farma Tbk, PT. Garuda Indonesia Tbk. Sesuai

informasi yang diperoleh dari salah satu perusahaan tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia menemukan cara membukukan keuntungan bersih US\$ 809 ribu setiap 2018. Laman ini berbanding terbalik dengan kerugian US\$ 216,58 juta pada 2017. Sehingga PT Garuda Indonesia Tbk dinilai tidak berterus terang. kesiapan laporan keuangan tahun buku 2018 dan dianggap telah dibuat ringkasan anggaran yang tidak sesuai dengan PSAK terkait menurut PT Garuda Indonesia Tbk mencatat piutang sebagai pendapatan. (Musta'ana & Khikmah, 2021)

Free Cash Flow yaitu merupakan faktor yang berdampak pada kasus manajemen laba. Arus kas bebas merupakan arus kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah perusahaan menginvestasikan aset tetap dan modal kerja untuk mempertahankan kelangsungan usaha (Sartono, 2015). Jika arus kas bebas yang tinggi dapat membuat kesempatan bagi manajer sebagai *agent* untuk mengelola pendapatan. Ketika *free cash flow* diinvestasikan dengan tidak benar dapat mengakibatkan kekayaan pemegang saham sebagai *principal* tidak maksimal (Samanto & Pitaloka, 2020)

Perencanaan pajak mempengaruhi manajemen laba. Salah satu tugas administrasi perpajakan adalah mempertimbangkan pajak yang harus dibayar dan cara-cara pengurangan pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut Herdiansyah et al., (2022), tujuan perencanaan pajak perusahaan adalah untuk mencapai penghematan dalam sistem perpajakan.

Manajemen laba juga dipengaruhi faktor non finansial salah satunya yaitu *employee diff*, yaitu kondisi ketika terjadi kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan (Saputri & Achmad, 2017). Ketika suatu perusahaan memiliki jumlah karyawan yang banyak, maka hasil produksi dan penjualan akan meningkat juga. Namun hal tersebut berbanding lurus dengan biaya tenaga kerja yang tinggi karena kenaikan jumlah karyawan sehingga pendapatan juga akan menurun (Bukit & Nasution, 2015).

Beban pajak tangguhan merupakan faktor terpenting keempat yang mempengaruhi manajemen keuangan. Liabilitas pajak tangguhan dapat timbul dari waktu antara hasil akuntansi dan hasil keuangan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk menerapkan manajemen keuangan dengan menunda pendapatan dan

meningkatkan pengeluaran untuk menyesuaikan perkiraan beban pajak dan menghemat pajak. (Arifin & Dectriana, 2016)

Faktor kelima yang mempengaruhi manajemen laba (*earnings management*) yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. Menurut Nahar & Erawati, (2017) berpendapat bahwa perusahaan besar dan memiliki kinerja yang stabil akan mempermudah jalannya menuju perusahaan yang *go public*. Menurut Putranto & Darmawan (2018) ukuran perusahaan mempunyai indikator berupa nilai buku ekuitas, total pendapatan penjualan, dan total aset. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa total penjualan dan aktiva perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan besar lebih cenderung memperhatikan pihak eksternal atau pemangku kepentingan untuk memotivasi manajer dan membuat mereka lebih berhati-hati dengan keuangan mereka. Sebaliknya, untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan, perusahaan kecil biasanya melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar (Makaombohe et al., 2014). Menurut Aditama & Purwaningsih (2014), manajemen laba dipengaruhi secara negatif oleh ukuran perusahaan. Berbeda dengan temuan penelitian Muiz dan Ningsih (2018) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai pengaruh *free cash flow*, perencanaan pajak, *employee diff*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, diantaranya penelitian Nisa & Triyanto (2018) yang menunjukkan hanya *employee diff* secara parsial yang berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba, sedangkan *free cash flow* secara parsial tidak berpengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Watriani & Vanica (2021) menunjukkan sebaliknya, yaitu *employee diff* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Objek perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia (BEI) yang tergolong dalam sektor perusahaan *consumer non cyclicals*. Penulis ingin melakukan penelitian dengan periode lima tahun karena berhubungan dengan kelengkapan data yang dikarenakan

periode tersebut umumnya telah tersimpan dalam database Bursa Efek Indonesia secara terkomputerisasi.

Setelah melihat daftar perusahaan tersebut, penulis menetapkan untuk melakukan penelitian pada sub sektor *consumer non cyclicals* yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan yang didapat dari website *www.idx.co.id*.

Berdasarkan hasil uraian dari latar belakang dan fenomena manajemen laba pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* di atas menunjukkan beberapa faktor yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang diakibatkan oleh adanya perbedaan objek serta periode penelitian yang menyebabkan terjadinya *gap research* yang kemudian hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *free cash flow*, perencanaan pajak, *employee diff*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi pada perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut :

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah *employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
6. Apakah *free cash flow*, perencanaan pajak, *employee diff*, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *free cash flow*.
2. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dapat dipengaruhi oleh perencanaan pajak.
3. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *employee diff*.
4. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beban pajak tangguhan.
5. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.
6. Untuk mengetahui bagaimana manajemen laba dapat dipengaruhi secara simultan oleh variabel *free cash flow*, perencanaan pajak, *employee diff*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak tertentu :

1. Bagi Peneliti Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti baik teoritis maupun konseptual mengenai pemahaman manajemen laba terutama mengenai rasio – rasio keuangan dan praktik manajemen laba serta pengaruh *free cash flow*, perencanaan pajak, *employee diff*, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan.
2. Bagi Investor dan calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada investor dan calon investor mengenai pengaruh rasio – rasio keuangan terhadap manajemen laba serta bagaimana perusahaan menekan dan mengendalikan praktik manajemen laba.

3. Bagi peneliti lain Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana pembanding untuk penelitian sebelumnya serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai manajemen laba.
4. Bagi kalangan akademis Hasil penelitian ini dapat memperkuat studi empiris sebelumnya serta menambah referensi bagi ilmu pengetahuan



